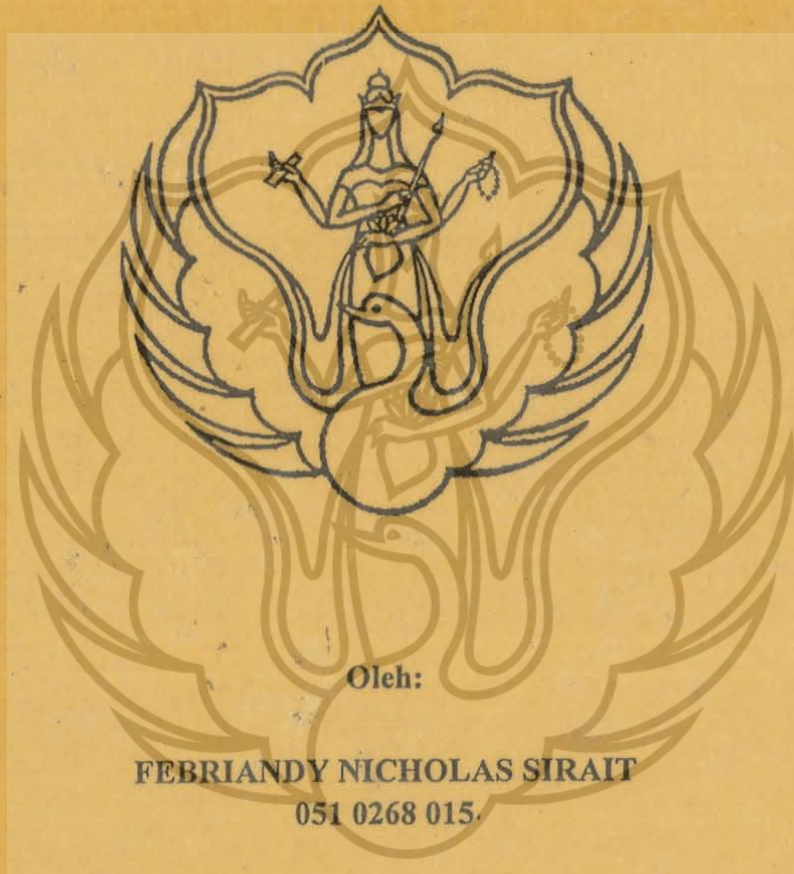


PERUBAHAN GONDANG HASAPI
(Studi Kasus Pada Masyarakat Batak Toba di Jakarta)



TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA
2009

PERUBAHAN GONDANG HASAPI
(Studi Kasus Pada Masyarakat Batak Toba di Jakarta)



TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA
2009

PERUBAHAN GONDANG HASAPI

(Studi Kasus Pada Masyarakat Batak Toba di Jakarta)

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA		
INV.	3170/H/s/2009	
KLAS	EG/sir/p/2009	
TERIMA	16-9-2009	TTP.



Oleh:

FEBRIANDY NICHOLAS SIRAIT
051 0268 015



**Tugas Akhir ini diajukan kepada Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta sebagai salah satu syarat mengakhiri
jenjang Studi Sarjana S1 Program Studi Etnomusikologi
2009**

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diterima oleh Tim Penguji
Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Tanggal 17 Juni 2009



Drs. Untung Muljono, M.Hum.
Ketua



I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.
Sekretaris / Anggota



Drs. Krismus Purba, M.Hum.
Pembimbing I / Anggota



Amir Razak, S.Sn., M.Hum.
Pembimbing II / Anggota



Drs. Supriyadi, M.Hum.
Penguji Ahli / Anggota

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Prof. Drs. Triyono Bramantyo P.S., M. Ed., Ph. D.
NIP. 19570218 198103 1 003

PERNYATAAN

Dengan ini penulis menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah dan diterbitkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 8 Juni 2009

Febriandy Nicholas Sirait
052 0268 015



LEMBAR PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan kepada:

- ♥ Orang tua tercinta H. S. Sirait dan A. br. Gurning
- ♥ Abang dan Kakak-kakakku
- ♥ Maria S. M. br. Simanjuntak
- ♥ Saudara dan Sahabat-sahabatku
- ♥ Seluruh masyarakat Batak Toba



MoTo

***Kerjakanlah apa yang bisa dikerjakan saat ini,
dan mengucap syukurlah atas hasil yang didapat.***

KATA PENGANTAR

Pertama sekali penulis mengucapkan puji syukur dan terima kasih kepada Tuhan Yesus Kristus yang telah memberikan segalanya, sehingga tugas akhir dalam bentuk skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Skripsi yang berjudul Perubahan Gondang Hasapi (Studi Kasus Pada Masyarakat Batak Toba di Jakarta) ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa selesainya tugas ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada bapak Drs. Krismus Purba, M.Hum., selaku dosen wali sekaligus dosen pembimbing I, dan juga kepada bapak Amir Razak, S.Sn. M.Hum., selaku dosen pembimbing II dalam skripsi ini. Karena beliau-beliau telah bersabar dan bersungguh-sungguh dalam membimbing, serta memberikan ilmu, kritik, saran, dan motivasi yang sangat berharga dalam membangun semangat penulis.

Kemudian penulis juga mengucapkan rasa terima kasih yang tulus kepada bapak Drs. Untung Muljono, M.Hum., selaku Ketua Jurusan dan bapak I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum., sebagai Sekertaris Jurusan Etnomusikologi yang selalu bersedia meluangkan waktunya untuk memberikan nasehat dan masukan disaat penulis sedang mengalami kesulitan dalam masalah perkuliahan. Tidak lupa juga penulis mengantarkan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada segenap dosen-dosen yang ada di Jurusan Etnomusikologi ISI Yogyakarta ini. Karena berkat bapak-bapak serta ibu-ibu akhirnya penulis dapat menimba banyak ilmu yang berharga buat masa depan penulis. Rasa terima kasih yang sangat besar juga penulis ucapkan kepada seluruh Karyawan Jurusan Etnomusikologi yang telah banyak membantu untuk mempermudah peminjaman ruang dan alat selama masa perkuliahan.

Kemudian penulis juga mengucapkan rasa terima kasih yang sangat besar kepada para informan: bapak Lerman Sidauruk, bapak Tarsan Simamora, dan

bapak J. P. Samosir beserta keluarga yang telah memberikan data-data yang sangat dibutuhkan pada waktu penelitian di Jakarta.

Ucapan terima kasih juga penulis ucapkan kepada seluruh sahabat, saudara, dan teman-teman yang telah banyak membantu memberikan dukungan, sumbangan pikiran, saran dan doanya. Semoga amal dan budi baik saudara-saudara diterima dan mendapat balasan dari Tuhan Yang Maha Esa. Amin.

Terakhir, penulis menyampaikan rasa terima kasih yang paling dalam kepada keluarga penulis yang tercinta, Bapak, Mama, abang Hengky Sirait, kakak-kakakku Tetty br. Sirait dan Martina br. Sirait atas dukungan dan doanya, serta kekasih tercinta Maria br. Simanjuntak yang juga telah banyak memberikan dukungan, baik secara material maupun moral selama masa studi penulis.

Penulis juga menyadari bahwa tulisan ini belum merupakan suatu kajian yang tuntas. Oleh sebab itu, penulis dengan sangat rendah hati mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari segala pihak, guna menyempurnakan tulisan ini. Akhirnya penulis berharap, semoga tulisan ini dapat berguna bagi seluruh pembacanya, khususnya bagi mereka yang peduli terhadap musik Batak Toba. Terima kasih.

Yogyakarta, Juni 2009

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

LEMBAR PENGAJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN	iv
LEMBAR PERSEMBAHAN	v
LEMBAR MOTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR NOTASI	xii
INTISARI	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Tinjauan Pustaka	7
E. Metode Penelitian	9
F. Analisis Data	14
G. Sistematika Penulisan	15
BAB II BUDAYA MASYARAKAT BATAK TOBA	17
A. Latar Belakang Masyarakat Batak	17
B. Wilayah Pemukiman Suku Batak	19
C. Sistem Kemasyarakatan dan Keekerabatan Batak Toba	22
1. Sistem Keturunan	24
2. Istilah dan Panggilan Keekerabatan Batak Toba	25
D. Kepercayaan	26
E. Kesenian	28
1. Pengertian Gondang	29
2. Jenis-jenis Gondang	30
3. Alat Musik Batak Lainnya	35
F. Masyarakat Batak di Jakarta	39
BAB III KEBERADAAN DAN PERUBAHAN GONDANG HASAPI	41
A. Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Perubahan Gondang Hasapi	46
1. Opera Batak	46
a. Lahirnya Opera Batak	46
b. Opera Batak di Jakarta	48
2. Perkembangan Agama	52
3. Lingkungan Sosial	54

4. Pelaku Gondang	56
5. Ekonomi	57
B. Fase Perubahan	58
1. Asal-usul Gondang Hasapi	58
2. Gondang Hasapi sebagai Sarana Hiburan	59
3. Zaman Modern	60
C. Wujud Perubahan Gondang Hasapi	61
1. Fungsi	61
2. Instrumentasi	62
3. Pola Penyajian	68
BAB IV ANALISA MUSIK GONDANG HASAPI	69
A. Organologi Instrumen	70
B. Tangga Nada yang Digunakan	76
1. Lama	76
2. Baru	78
C. Analisa Lagu	78
1. Pola Permainan	78
2. Variasi Isian Lagu yang Membentuk Rasa Musik Batak	81
3. Contoh Lagu-lagu Gondang Hasapi	83
BAB V PENUTUP	97
A. Kesimpulan	97
B. Saran	101
DAFTAR PUSTAKA	102
A. Sumber Tercetak	102
B. Sumber Tidak Tercetak	103
C. Narasumber	104
D. Diskografi	105

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Seperangkat instrumen Taganing dan Gordang	31
Gambar 2. Gondang Sabangunan yang sedang dimainkan oleh <i>Pargonsi</i>	32
Gambar 3. <i>Sarune Etek</i> yang sedang dimainkan oleh <i>Pargonsi</i>	34
Gambar 4. Instrumen Hasapi	34
Gambar 5. Instrumen Sordam	35
Gambar 6. Instrumen Sulim	36
Gambar 7. Instrumen Salung	36
Gambar 8. Instrumen Saga-saga	37
Gambar 9. Instrumen Tanggetong	38
Gambar 10. Garantung terdiri dari lima bilah nada	51
Gambar 11. Garantung terdiri dari delapan bilah nada	51
Gambar 12. Garantung terdiri dari dua belas bilah nada	51
Gambar 13. Instrumen Sulim dari berbagai tangga nada	52
Gambar 14. Gondang Hasapi yang terdiri dari instrumen Sulim, dan Keyboard	64
Gambar 15. Gondang Hasapi yang terdiri dari instrumen Sulim, Hasapi, dan Keyboard	64
Gambar 16. Gondang Hasapi yang terdiri dari instrumen Sulim, Taganing, Saxophone, dan Keyboard	65
Gambar 17. Gondang Hasapi yang terdiri dari instrumen Sulim, Hasapi, Sarune Etek, Taganing, dan Keyboard	65
Gambar 18. Gondang Hasapi yang terdiri dari instrumen Sulim, Taganing, Gitar, Bass, Drum Set, Saxophone, dan Keyboard	65
Gambar 19. Posisi memainkan Hasapi	74

DAFTAR NOTASI

	Halaman
Notasi 1. Contoh permainan Hasapi Doal dalam Gondang Hasapi	81
Notasi 2. Contoh permainan HeseK dalam Gondang Hasapi	81
Notasi 3. Contoh <i>filler</i> rasa musik Batak pada lagu dari daerah lain	82
Notasi 4. Contoh <i>filler</i> rasa musik Batak pada lagu rohani	82
Notasi 5. Contoh <i>filler</i> rasa musik Batak pada lagu daerah Sumatera Utara	83
Notasi 6. Contoh <i>filler</i> rasa musik Batak pada lagu anak-anak (nasional)	83
Notasi 7. Transkrip lagu Pinasa Si Dung-dungon	86
Notasi 8. Transkrip lagu Si Ose Padan	91
Notasi 9. Transkrip lagu Palti Raja	95



INTISARI

Masyarakat Batak Toba memiliki dua jenis ansambel musik, yaitu Gondang Sabangunan dan Gondang Hasapi. Kedua ansambel ini berfungsi sebagai pengiring upacara adat Batak, dan disajikan secara instrumentalia. Gondang Sabangunan merupakan ansambel pertama yang dimiliki oleh masyarakat Batak Toba, yang hanya digunakan dalam upacara-upacara ritual Batak, sehingga menimbulkan kesan sakral pada masyarakat. Gondang Sabangunan yang terdiri dari instrumen *Sarune Bolon*, *Taganing*, *Ogung*, dan *Hesek*. Sementara Gondang Hasapi yang terdiri dari *Sarune Etek*, *Hasapi Ende*, *Hasapi Doal*, dan *Hesek* tidak dipandang sakral, karena instrumen-instrumen tersebut awalnya dimainkan secara independen (*solo*). Keempat instrumen dalam Gondang Hasapi ini digabungkan sehingga menyerupai peran dan fungsi instrumen dalam Gondang Sabangunan. Oleh sebab itu, Gondang Sabangunan merupakan embrio Gondang Hasapi. Pada masa berikutnya kemudian ditemukan penggabungan instrumen *Garantung* dan *Sulim* dalam Gondang Hasapi, sehingga terdiri dari enam instrumen.

Masuknya para missionaris Kristen ke Tanah Batak, kemudian melarang seluruh aktivitas masyarakat yang bersifat animisme, termasuk Gondang. Gondang Sabangunan yang hanya digunakan pada upacara ritual Batak (di luar rumah), sangat terancam eksistensinya pada saat itu. Sehingga masyarakat Batak Toba lebih sering menggunakan Gondang Hasapi dalam melakukan upacara ritualnya, karena ansambel ini memiliki kualitas suara yang cukup lembut dan cocok digunakan di dalam rumah. Akan tetapi karena para penjajah juga mempekerjakan masyarakat lokal yang dapat berfungsi sebagai mata-mata, kemudian mengetahui aktivitas masyarakat yang secara diam-diam menggunakan Gondang Hasapi dalam upacara ritualnya, sehingga mengancam eksistensinya.

Para seniman yang tidak mau kehilangan keseniannya ini, kemudian menggunakan Gondang Hasapi sebagai sarana hiburan, hingga munculnya Opera Batak. Opera Batak merupakan gabungan dari berbagai macam seni pertunjukan, seperti musik, drama, dan tari. Munculnya Opera Batak ini disambut baik oleh masyarakat Batak, hingga akhirnya pindah ke Jakarta. Inilah awal mula masuknya Gondang Hasapi ke Jakarta. Gondang Hasapi pada masyarakat Batak di berbagai daerah saat ini telah mengalami perubahan fungsi serta instrumentasinya.

Gondang Hasapi pada saat ini masih tetap digunakan oleh masyarakat Batak yang ada di Jakarta, akan tetapi fungsinya hanya sebagai hiburan pada acara pesta pernikahan masyarakat Batak Toba. Disamping itu perubahan juga terjadi pada instrumentasinya yang menggabungkan berbagai instrumen yang ada, mulai dari instrumen yang ada pada Gondang Sabangunan, hingga instrumen musik barat seperti Keyboard, Saxophone, Trompet, Biola, dan lain-lain, termasuk vokal. Penggabungan ini didasari oleh nada-nada yang ada pada Gondang Hasapi memiliki jangkauan nada seperti musik barat, sehingga ansambel ini cocok digabungkan dengan berbagai instrumen yang memiliki tangga nada diatonis.

Kata kunci: Perubahan teks dan konteks Gondang Hasapi.

BAB I

PENDAHULUAN



A. Latar Belakang

Perubahan adalah sebuah proses bergantinya wujud atau sifat dari suatu hal, dari keadaan (kondisi) yang awal (asli) menjadi sebuah bentuk yang baru, tanpa melihat sedikit atau banyaknya pergantian yang terjadi pada obyek tersebut. Perubahan dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu perubahan yang mengarah pada bentuk yang lebih baik (berkembang) dan perubahan yang mengarah pada bentuk merugikan (menghilang).

Perubahan adalah suatu hal yang sering ditemukan dalam realita kehidupan manusia.

“Hakikat kehidupan adalah perubahan, dan jika ada yang abadi dalam kehidupan, maka keabadian itu adalah perubahan. Kehidupan tidak pernah ada tanpa perubahan dan dalam perubahan dengan sendirinya selalu memunculkan konflik, yaitu konflik antara yang akan diubah, pengubah, dan kebaruan yang lahir dari perubahan itu sendiri.”¹

Pernyataan di atas merupakan sebuah teori yang menarik tentang perubahan. Perkembangan zaman pada saat ini merupakan dasar dari segala perubahan kebiasaan atau budaya yang ada di Indonesia. Pesatnya perkembangan zaman dapat menyebabkan cepatnya penyampaian informasi ke masyarakat di berbagai wilayah, baik berita maupun gaya hidup (*trend*) masa kini. Kemudian

¹ Musa Asy'arie, *NKRI, Budaya Politik dan Pendidikan* (Yogyakarta: Lesfi, 2005), p. 200.

setelah diselidiki lebih lanjut lagi ternyata cepatnya informasi yang didapatkan tadi juga menimbulkan masalah tersendiri, karena dalam prosesnya secara lambat laun masyarakat akan cenderung mengikuti *trend* yang baru. Hal ini menyebabkan terancamnya eksistensi dari kebudayaan asli pada suku-suku di Indonesia, misalnya suku Batak, yang berasal dari Sumatera Utara.

Suku Batak terbagi menjadi beberapa sub-suku, yaitu Toba, Karo, Simalungun, Pakpak, Mandailing, dan Angkola Sipirok. Pada kehidupan sehari-hari banyak orang mengasosiasikan kata “Batak” dengan orang “Batak Toba”.² Hal ini disebabkan karena diantara semua sub-suku Batak tersebut yang paling banyak jumlahnya adalah Batak Toba. Orang Batak Toba sebagian besar bertempat tinggal di Tapanuli, sebagian lagi menempati bagian timur laut Tapanuli yaitu daerah Simalungun dan yang lain bermukim di sebelah barat laut Danau Toba yakni tanah Karo.³

Masyarakat Batak mempunyai sistem kekerabatan Patrilineal, yaitu garis keturunan yang ditentukan dari pihak laki-laki. Anak laki-laki (dewasa) dalam sebuah keluarga Batak merupakan ujung tombak serta panutan, sehingga seorang pemuda Batak akan merasa malu bila masih tinggal dan meminta kepada orang tuanya. Hal inilah yang menyebabkan banyaknya orang Batak yang merantau ke daerah lain (kota-kota besar) seperti Jakarta. Jakarta yang merupakan ibu kota negara Indonesia memang banyak menjadi sasaran perantau yang ingin mengadu

² Mauliy Purba, “Mengenai Tradisi Gondang dan Tortor Pada Masyarakat Batak Toba” dalam Ben Pasaribu, *ed.*, *Pluralitas Musik Etnik* (Medan: Pusat Dokumentasi dan Pengkajian Kebudayaan Batak Universitas HKBP Nomensen, 2004), p. 60.

³ Bisuk Siahaan, *Batak-Toba : Kehidupan di Balik Tembok Bambu* (Jakarta: Kempala Foundation, 2005), p. 2.

nasib. Hal ini disebabkan karena Jakarta menjadi tempat menjanjikan bagi para masyarakat dari berbagai daerah yang ingin bekerja.

Para penduduk asli (orang Batak) yang tinggal di Jakarta sebagian besar telah mengalami perubahan baik dari pola pikir, perilaku, maupun gaya hidup. Banyaknya kaum urban (dari berbagai suku) yang merantau ke kota metropolitan seperti Jakarta menjadikan Jakarta sebagai tempat bertemunya berbagai kebudayaan (*cultural contact*), sehingga menimbulkan sebuah kebudayaan yang baru (*akulturasi*). Masyarakat perantau yang awalnya membawa sifat kebudayaan aslinya ke perantauan, setelah mengalami *cultural contact* akan membawa hasil kebudayaan yang baru ke kampung halamannya.

Seorang perantau yang sukses (menjadi kaya) di perantauannya akan sangat mudah mempengaruhi pola pikir masyarakat di desanya, misalnya ketika seorang perantau yang pulang ke kampung halamannya dengan membawa alat komunikasi yang canggih seperti ponsel, kemudian memperkenalkannya kepada masyarakat di desanya, sehingga masyarakat desa juga tergiur dengan kemudahan berkomunikasi tersebut. Hal ini dapat menyebabkan masyarakat yang ada di desanya juga akan mengikuti perilaku dan gaya hidup perantau tersebut, khususnya kaum muda yang lebih cenderung mengikuti perkembangan mode dengan tolak ukur pola kehidupan orang Barat. Hal ini secara tidak langsung dapat berdampak pada berubahnya kebiasaan atau kebudayaan yang lama.

Bentuk perubahan tersebut saat ini telah merasuk ke dalam seluruh ruang lingkup budaya orang Batak. Sebuah konsep menarik tentang kebudayaan telah diberikan oleh Alan P. Merriam yang menyatakan bahwa kognitif atau pola pikir,

musik, dan tingkah laku manusia adalah tiga hal yang saling berkaitan erat.⁴ Konsep tersebut sangat cocok digunakan dalam membahas topik tentang suku budaya, yang di dalamnya ada terdapat sejarah, bahasa, letak geografis, psikologi, pemerintahan, hukum adat, politik, kesenian, dan berbagai bidang sosial masyarakat lainnya.

Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia dengan belajar.⁵ Beranjak dari pendapat ini, maka terjadinya fenomena perubahan terhadap sebuah budaya adalah merupakan hal yang lumrah, karena proses belajar manusia akan selalu berganti sesuai dengan zamannya. Kebudayaan tersebut juga akan selalu dibawa oleh masyarakatnya sebagai sebuah identitas budaya. Hal tersebut juga berlaku pada masyarakat Batak, yang pada saat ini eksistensi kebudayaannya (kesenian) telah mengalami berbagai perubahan, baik di daerah asal maupun di Jakarta.

Masyarakat Batak memiliki beberapa jenis kesenian terkenal yang merupakan bagian dari kebudayaan, misalnya tari tortor, tenunan ulos, dan ansambel musik gondang. Kesenian-kesenian tersebut pada saat ini telah mengalami perubahan baik peranan, penggunaan, nilai, serta fungsinya dalam aktivitas budaya masyarakat Batak Toba; akan tetapi dalam tulisan ini, penulis hanya akan membahas kesenian masyarakat Batak Toba dalam bidang musiknya saja, yang pada saat ini telah mengalami perubahan. Bahasan ini menceritakan

⁴ Alan P. Merriam, *The Anthropology of Music* (Northwestern: University Press, 1964), p. 32.

⁵ Koentjaraningrat, yang dikutip oleh Hari Poerwanto, *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), p. 52.

bahwa tidak ada tradisi musik yang murni atau tidak dipengaruhi kebudayaan lain.⁶

Musik yang ada di masyarakat Batak dalam bahasa Batak Toba disebut Gondang.

“Dalam bahasa Batak Toba kata *gondang* mempunyai arti yang majemuk. Kata tersebut bisa berarti instrumen musikal, ansambel musikal, judul sebuah komposisi musik, judul kolektif dari beberapa komposisi musik (repertoar), sebuah upacara, menunjukkan suatu kelompok, misalnya kelompok kekerabatan atau pun tingkat umur, dan juga bisa berarti sebuah doa.”⁷

Melihat arti gondang yang majemuk, maka dalam tulisan ini pembahasan akan difokuskan pada gondang yang berarti ansambel musik. Masyarakat Batak Toba mengenal dua jenis ansambel gondang, yaitu Gondang Sabangunan dan Gondang Hasapi. Penulisan ini akan berfokus pada ansambel Gondang Hasapi, yang pada saat ini telah mengalami berbagai macam perubahan dalam kehidupan budaya masyarakat Batak Toba.

Perubahan-perubahan Gondang Hasapi ini sangat jelas terlihat pada masyarakat Batak Toba di Jakarta. Perubahan tersebut mencakup perubahan fungsi, yang kemudian mempengaruhi perubahan-perubahan lainnya yang mencakup perubahan formasi instrumen dalam ansambel, organologi instrumen, penyajian repertoar (lagu), penggunaan gondang, serta gaya permainan. Perubahan ini diperkirakan karena pola pikir orang Batak selalu kondisional, sehingga hal tersebut juga berpengaruh pada musiknya (Gondang Hasapi).

⁶ Krismus Purba, “Pengantar Etnomusikologi” (Diktat Kuliah pada Program Studi Etnomusikologi, Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2007), p. 14.

⁷ Mauly Purba, *op. cit.*, p. 61.

Penelitian ini mengungkapkan tentang proses (fase) dan penyebab berubahnya Gondang Hasapi sehingga menjadi bentuk yang baru seperti sekarang ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, kemudian muncul beberapa permasalahan dan akan dibahas dalam pokok tulisan ini. Hal ini bertujuan agar pembahasan tidak menyimpang atau bergeser dari pokok permasalahan tersebut, sekaligus agar pembahasan menjadi lebih terarah. Berikut ini adalah rumusan masalah dari penulisan ini.

1. Bagaimana proses perubahan Gondang Hasapi dalam aktivitas budaya masyarakat Batak di Jakarta.
2. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi perubahan dan bagaimana dampaknya terhadap pola penyajian ansambel Gondang Hasapi.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian tersebut bertujuan untuk menjelaskan proses perubahan yang terjadi pada Gondang Hasapi, serta menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan tersebut; disamping itu juga menjelaskan dampak atau bentuk-bentuk instrumenasi baru yang timbul akibat perubahan tersebut.

Penulisan ini juga diharapkan dapat berguna sebagai informasi awal, menambah khasanah budaya Nusantara, menambah pengetahuan bagi insan yang menaruh perhatian pada musik nusantara, memberikan informasi kepada

pemerintah untuk dapat menunjang suksesnya pembangunan rakyat Indonesia seutuhnya, serta sebagai bahan tambahan dan pengetahuan dalam materi perkuliahan, terutama bagi mahasiswa yang tertarik pada ansambel Gondang Hasapi. Disamping itu juga dapat digunakan sebagai sarana konservasi dalam bidang ilmu pengetahuan masyarakat, khususnya orang Batak yang ada di Jakarta; agar kebudayaan dan musik Batak dapat tetap terjaga.

D. Tinjauan Pustaka

Sumber-sumber tertulis yang digunakan dalam penelitian sangat membantu dalam penulisan ini dan juga sebagai acuan yang terkait dengan rumusan permasalahan. Sumber-sumber tertulis yang digunakan dalam tulisan ini adalah sebagai berikut:

Alan P. Merriam, *The Anthropology of Music*. Chicago: Northwestern University Press, 1964. Buku ini sangat membantu dan cocok digunakan dalam membahas topik tentang suku budaya, khususnya dalam bidang etnomusikologi. Alan P. Merriam dalam buku ini menjelaskan sebuah teori menarik yang menyatakan bahwa kognitif atau pola pikir, musik, dan tingkah laku adalah tiga hal yang saling berkaitan erat. Teori ini juga terjadi pada budaya masyarakat Batak Toba.

Ben M. Pasaribu, ed., *Pluralitas Musik Etnis*. Medan: Pusat Dokumentasi dan Pengkajian Kebudayaan Batak Universitas HKBP Nommensen, 2004. Buku ini merupakan sebuah bunga rampai, yang didalamnya memuat tentang aspek-aspek kebudayaan masyarakat Batak, terutama dalam bidang sejarah, musik,

religi, dan mitologinya. Buku ini sangat membantu dalam mendapatkan data-data dan pembenaran secara tertulis yang mendukung hasil penelitian ini.

Bisuk Siahaan, *Batak-Toba : Kehidupan di Balik Tembok Bambu*. Jakarta: Kempala Foundation, 2005. Buku ini memuat tentang asal usul, aspek-aspek kehidupan, letak geografis, sistem kepercayaan, mitologi, dan sejarah Batak. Buku ini sangat membantu penulis untuk menggambarkan masyarakat Batak pada umumnya.

DJ. Gultom Rajamarpodang, *Dalihan Na Tolu Nilai Budaya Suku Batak*. Medan: Armanda, 1992. Buku ini berisi pembahasan tentang Batak dari sudut pandang etnologi, yang di dalamnya banyak menjelaskan tentang sejarah dan adat budaya suku Batak.

Hari Poerwanto, *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008. Buku ini banyak memuat tentang berbagai macam kebudayaan di Indonesia, yang didalamnya juga mengemukakan teori-teori tentang perubahan budaya.

Krismus Purba, *Opera Batak Tilhang Serindo pengikat Budaya Masyarakat Batak Toba di Jakarta*. Yogyakarta: Kalika, 2002. Buku ini berisi tentang seni pertunjukan masyarakat Batak yang menggabungkan antara drama, tari, dan musik. Selain itu, buku ini juga banyak menjelaskan tentang latar belakang kehidupan orang Batak di Jakarta.

Musa Asy'arie, *NKRI, Budaya Politik dan Pendidikan*. Yogyakarta: Lesfi, 2005. Buku ini memuat tentang perubahan budaya politik dan pendidikan di

Indonesia, yang banyak menjelaskan tentang teori dan konsep-konsep perubahan yang dibutuhkan sebagai dasar pemikiran dalam tulisan ini.

Richard Sinaga, *et al.*, *Adat Budaya Batak dan Kekristenan*. Jakarta: Dian Utama, 2000. Richard Sinaga dalam buku ini membahas tentang hubungan budaya Batak dan Kekristenan, sehingga di dalamnya mengungkapkan pola pikir orang Batak yang memeluk agama Kristen (ekstrim), kemudian menentang budayanya dengan menyebut adat budaya Batak itu sebagai *hasipelebeguan* (berkaitan dengan animisme). Penyebutan inilah yang memudahkan nilai-nilai budaya Batak pada jaman sekarang.

Richard Sinaga, *Kamus Bahasa Batak Toba – Indonesia*. Jakarta: Dian Utama, 2000. Mengingat penulisan ini mengangkat tentang musik tradisi Batak Toba, tentunya banyak ditemukan di dalamnya penggunaan bahasa daerah. Sehingga buku ini sangat membantu dalam mengartikan dari bahasa Batak ke bahasa Indonesia.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara atau proses yang digunakan untuk mengungkapkan suatu permasalahan sesuai dengan fakta, dengan menggunakan sudut pandang atau kaca mata dari ilmu apa yang digunakan, baik dari segi yang menguntungkan ataupun merugikan. Metode penelitian ini berfungsi agar peneliti dapat mengetahui kelebihan dan kekurangan tentang obyek yang ditelitinya. Metode penelitian yang digunakan dalam tulisan ini adalah menggunakan

pendekatan etnomusikologis, serta didukung dengan pendekatan lainnya, seperti pendekatan antropologis dan historis.

Penulisan ini menggunakan metode deskripsi analisis untuk menjelaskan sesuatu secara jelas disertai dengan alasan dan bukti yang ada. Kemudian setelah semua data terkumpul, data dianalisis berdasarkan musik dan non musiknya. Selama penelitian berlangsung, penulis juga menggunakan ilmu-ilmu lain, seperti musikologi, antropologi, sejarah, dan ilmu-ilmu sosial lainnya sebagai acuan selama penelitian berlangsung.

Langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Penentuan Obyek Penelitian

Obyek yang diteliti dalam tulisan ini adalah Gondang Hasapi. Gondang Hasapi ini merupakan salah satu ansambel musik dari suku Batak Toba yang pada saat ini telah mengalami banyak perubahan mulai dari fungsi, formasi instrumen dalam ansambel, organologi beberapa instrumen, repertoar (lagu) yang dibawakan, penggunaan gondang, serta gaya permainannya.

2. Penentuan Lokasi Penelitian

Gondang Hasapi di kalangan masyarakat Batak Toba saat ini telah mengalami berbagai perubahan, baik di daerah Sumatera Utara (kampung halaman orang Batak), maupun di kota-kota lain yang menjadi tempat perantauan orang Batak seperti Jakarta. Penulisan ini mengambil lokasi penelitian di Jakarta,

karena di Jakarta saat ini banyak ditemukan perubahan Gondang Hasapi yang lebih variatif.

Penelitian dilakukan di rumah ketua-ketua grup musik serta orang-orang yang dituakan dan mengerti tentang sejarah Gondang di Jakarta. Selain itu penelitian juga dilakukan pada acara-acara pesta pernikahan yang menggunakan adat Batak, agar kelompok-kelompok musik yang menggunakan variasi format Gondang Hasapi yang berbeda dalam mengiringi acara tersebut dapat terlihat. Berdasarkan lokasi penelitian tersebut, tentunya alasan atau penyebab berubahnya Gondang Hasapi pada masyarakat Batak di Jakarta dapat terungkap melalui pendapat dari para narasumber tersebut.

3. Teknik Pengumpulan Data

Data-data yang dibutuhkan akan dikumpulkan dengan berbagai cara sebagai berikut.

a. Studi Pustaka

Studi Pustaka dilakukan di perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta sebelum melakukan penelitian untuk menelaah sejumlah buku-buku yang berkaitan dengan obyek penelitian tersebut. Buku-buku yang didapat pada perpustakaan ini antara lain buku Krismus Purba, *Opera Batak Tilhang Serindo Pengikat Budaya Masyarakat Batak Toba di Jakarta* (Yogyakarta: Kalika, 2002), Achim Sibeth, *The Batak: People of the Island of Sumatra* (New York: Thames dan Hudson, Inc., 1991), Krismus Purba, "Gondang Sabangunan dalam Upacara Kematian Saurmatua Bagi Masyarakat Batak Toba Ditinjau dari Segi Fungsinya"

(Skripsi S-1, Program Studi Etnomusikologi, Jurusan Karawitan, Fakultas Kesenian, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1990), dan Andre Irawan “Kecapi Batak dan Musiknya Sebagai Salah Satu Ekspresi Kultural Suku Batak” (Tesis S-2 Pengkajian Seni Pertunjukan, Jurusan Ilmu Humaniora, Program Pasca Sarjana Universitas Gajah Mada Yogyakarta, 1994).

Pada saat penelitian, studi pustaka juga dilakukan di Perpustakaan Nasional Jakarta untuk mencari buku-buku tentang Gondang Hasapi dan buku-buku yang berkaitan dengan obyek penelitian. Buku-buku yang didapat pada perpustakaan ini antara lain buku Basyral Hamidy Harahap dan Hotman M. Siahaan, *Orientasi Nilai-nilai Budaya Batak: Suatu Pendekatan Terhadap Perilaku Batak Toba dan Angkola Mandailing* (Jakarta: Sanggar Willem Iskander, 1987), E. St. Harahap, *Perihal Bangsa Batak* (Jakarta: Bagian Bahasa Djawatan Kebudayaan Dep. P. P. dan K, 1960), dan Achim Sibeth, *The Batak: People of the Island of Sumatra* (New York: Thames dan Hudson, Inc., 1991).

b. Observasi

Penelitian ini melakukan observasi untuk mendapatkan data-data dari pengamatan secara langsung tentang pertunjukan Gondang Hasapi, baik pada waktu mengiringi sebuah acara pernikahan, maupun pada acara pementasan yang menggunakan ansambel Gondang Hasapi. Teknik ini sangat berguna untuk dapat merasakan fenomena yang ada saat penelitian, seperti melihat permainannya secara langsung dan terlibat bermain dengan grup yang menjadi obyek penelitian, sehingga mendapatkan data yang lebih valid, sesuai dengan tujuan penelitian.

Pada saat penelitian, Observasi dilakukan pada acara-acara pesta pernikahan dan tempat pertunjukan Gondang Hasapi di Jakarta. Hal ini bertujuan untuk melihat eksistensi Gondang Hasapi pada masyarakat Batak Toba di Jakarta, serta mengamati perubahan instrumentasi dan pola penyajiannya saat ini. Observasi dilakukan pada beberapa Gedung Pertemuan, antara lain Gedung Mulia Raja pada tanggal 4 April 2009, Gedung Pakarti pada tanggal 4 dan 18 April 2009, Gedung Sejahtera tanggal 11 April 2009, dan Gedung Pertemuan Universitas Mercu Buana pada tanggal 11 April 2009. Selain itu, Observasi juga dilakukan pada pementasan tari yang menggunakan musik iringan Gondang Hasapi, yaitu pada tanggal 5 April 2009 di kampus Institut Kesenian Jakarta.

c. Wawancara

Wawancara pada penelitian ini dilakukan kepada tokoh-tokoh senior yang banyak berkecimpung dalam bidang musik Batak di Jakarta. Selain itu, wawancara juga dilakukan dengan para pemain Gondang Hasapi, pengrajin atau pembuat alat-alat musik gondang, petinggi adat, tokoh masyarakat, budayawan, instansi-instansi, dan juga narasumber lain yang mengerti tentang Gondang Hasapi. Wawancara tersebut tentunya dapat membantu memberikan data dan masukan yang bisa digunakan dalam penyusunan skripsi ini.

Pada saat penelitian, wawancara dilakukan baik di luar acara pertunjukan Gondang Hasapi, maupun di rumah kediaman para narasumber. Wawancara yang dilakukan di rumah narasumber antara lain bapak Lerman Sidauruk pada tanggal 7 April 2009, bapak Tarsan Simamora pada tanggal 15 April 2009, dan bapak J. P. Samosir pada tanggal 15 April 2009.

d. Dokumentasi

Dokumentasi pada penelitian ini menggunakan beberapa alat perekam, baik secara audio (rekaman suara), visual (foto) maupun audio visual (video). Setelah mendapatkan data dokumentasi, selanjutnya dibuatkan catatan penting sebagai jurnalistik untuk mengetahui data-data yang sudah terkumpul dan yang belum. Karena ketiga perrekam tersebut mempunyai kelebihan masing-masing (sesuai kebutuhan), misalnya pada saat ingin melakukan menyaksikan instrumentasi serta pola permainan Gondang Hasapi, maka hasil rekaman yang lebih dibutuhkan adalah yang mempunyai rekaman audio dan visual.

F. Analisis Data

Setelah data-data terkumpul, langkah selanjutnya yang harus dilakukan adalah memilah data-data berdasarkan kontekstual (segala sesuatu yang diluar musik), seperti sejarah, adat, dan kebudayaan Batak; serta data tekstual (musik), seperti instrumentasi, melodi, tempo, tangga nada, bentuk musik, pola permainan, dan sebagainya, kemudian dianalisis dengan menggunakan Ilmu Bentuk Analisa Musik. Tujuan dari analisis data di atas adalah agar bila data yang didapat saat penelitian masih acak dapat disusun sesuai dengan urutan permasalahan dan tujuan penelitian tersebut, serta jika terjadi kekurangan data dapat segera melengkapinya.

G. Sistematika Penulisan

Hasil penelitian ini akan dilaporkan dalam bentuk skripsi, yang terdiri dari bab-bab sebagai berikut.

- BAB I : Membahas tentang latar belakang atau alasan ketertarikan mengangkat judul perubahan Gondang Hasapi dalam studi kasus pada masyarakat Batak Toba di Jakarta. Kemudian mengungkapkan rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian yang digunakan, analisis data, dan sistematika penulisan.
- BAB II : Membahas tentang gambaran umum budaya masyarakat Batak Toba secara umum yang meliputi: sejarah, wilayah pemukiman, sistem kemasyarakatan, agama dan kepercayaan, adat istiadat, dan kesenian. Bab tersebut akan menjelaskan tentang fase perubahan kehidupan orang Batak pada sejarah awalnya hingga pada saat sekarang di Jakarta.
- BAB III : Bab ini membahas tentang keberadaan Gondang Hasapi dalam aktivitas budaya masyarakat Batak Toba yang ada di Jakarta. Pada bab ini juga akan dibahas tentang perubahan-perubahan yang ada dalam Gondang Hasapi, mulai dari perubahan fungsi, fase-fase perubahan, variasi dari format instrumen yang digunakan dan penyebab perubahan Gondang Hasapi di Jakarta.
- BAB IV : Membahas tentang kajian tekstual Gondang Hasapi, mulai dari organologi instrumen, tangga nada yang digunakan, analisis lagu yang di dalamnya terdapat pola permainan, variasi isian (*filler*) yang

membentuk rasa musik Batak, serta contoh repertoar (lagu) yang sering dibawakan dengan ansambel Gondang Hasapi di Jakarta.

BAB V : Bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran.

